

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang dapat diperoleh secara formal maupun informal. Pendidikan informal diperoleh diluar sekolah misalnya bimbingan belajar, mengikuti pelatihan praktek, sedangkan pendidikan formal dilakukan berlangsung melalui proses pembelajaran mulai tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi.

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan salah satunya terletak pada kualitas pengelolaannya. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Untuk mencapai proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal maka harus ada kegiatan pembelajaran segenap komponen yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Kesimpulan pernyataan diatas pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Dalam proses belajar-mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga guru tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di SMA Swasta Teladan Medan kelas XI IIS Tahun Pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran ekonomi masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Kelulusan Minimal). KKM yang ditetapkan di kelas XI IIS adalah 77. Berikut ini adalah persentase nilai ulangan harian ekonomi kelas XI IIS SMA Swasta Teladan Medan Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tabel 1.1.
Persentase Nilai Ulangan Harian XI IIS SMA
Swasta Teladan Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

| Kelas | Jumlah Siswa | K K M | Siswa yang mencapai KKM | | | Siswa yang tidak mencapai KKM | | |
|---------------|--------------|-------------|-------------------------|-------|-----------|-------------------------------|-------|-----------|
| | | | Jumlah | % | Rata-rata | Jumlah | % | Rata-rata |
| XI IIS 1 | 46 | 77 | 15 | 32,6% | 85,06 | 31 | 67,4% | 72,25 |
| XI IIS 2 | 46 | 77 | 14 | 30,4% | 88,07 | 32 | 69,5% | 73,93 |
| Jumlah | 92 | | 29 | 31,5% | 86,51 | 63 | 68,5% | 73,11 |

Sumber: Data diolah dari guru mata pelajaran ekonomi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rendahnya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa kelas XI IIS SMA Swasta Teladan Medan. Rata-rata persentase nilai siswa kelas XI IIS pada ulangan harian yang mencapai KKM adalah 31,5%, sedangkan persentase siswa yang tidak mencapai KKM adalah 68,5%. Rendahnya nilai siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelum pembelajaran berlangsung, dan metode yang digunakan saat proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud dari implementasi dari rencana yang telah disusun diharapkan berlangsung efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif. Selain pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran ekonomi. Pelaksanaan pembelajaran seringkali hanya diarahkan pada kemampuan

akademik dan mengabaikan pembentukan sikap atau karakter, serta hanya diarahkan pada penguasaan konsep dan tingkat berpikir rendah.

Metode konvensional yang biasa digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah metode ceramah. Dalam metode ini guru lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya dituntut untuk duduk diam dan mendengar apa yang disampaikan oleh guru. Akibatnya dari penerapan metode pembelajaran ini, siswa tidak berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan siswa hanya menerima ilmu yang disampaikan oleh guru tanpa ada informasi lain yang didapatkan dari luar.

Pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) mengakibatkan siswa cenderung mengantuk, banyak bermain, dan siswa yang diam dalam proses belajar pembelajaran akan jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran, khususnya pelajaran ekonomi. Selain membuat siswa jenuh dan bosan metode konvensional juga memiliki kelemahan lainnya yang dapat dilihat secara langsung pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya jarang terjadi, siswa juga kurang terampil menjawab pertanyaan guru atau bertanya mengenai materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Pemilihan metode pembelajaran sangatlah penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor berhasilnya pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga guru perlu memperhatikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan kurikulum yang berlaku. Metode adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan

strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2014 : 147).

Guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam hal memilih metode dan model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran harus didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satunya adalah dengan mengubah model pembelajaran yang ada menjadi lebih kreatif, inovatif, dan menarik. Adanya variasi dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru akan dapat meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu inovasi yang dapat dilakukan guru dalam proses belajar mengajar dengan merubah metode konvensional dengan model pembelajaran yang lebih menyenangkan seperti model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Model pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja secara berkelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini memiliki banyak tipe yang dapat menciptakan semangat atau gairah siswa dalam belajar yang kemudian akan menimbulkan

keaktifan siswa dengan sendirinya. Dengan penggunaan metode dan teknik yang bervariasi akan membuat siswa termotivasi dalam mengikuti setiap pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau yang diarahkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Model pembelajaran kooperatif sudah banyak dikembangkan, yaitu *Jigsaw*, *Make a Match*, *TGT (Team Game Tournament)*, *Number Head Together*, dan lain-lainnya. Pembelajaran kooperatif sangat efektif karena dapat saling bekerja sama antara siswa satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjadi salah satu upaya dalam pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi. Model pembelajaran *make a match* dikembangkan oleh Lorn Curran. Model ini mengajak siswa untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *make a match* menuntut siswa untuk bekerja sama dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap apa yang dipelajari dengan cara menyenangkan, saling bekerja sama dalam mencari kartu pertanyaan/jawaban, dan melakukan presentasi setelah menemukan kartu pertanyaan/jawaban yang cocok. Tipe ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru dalam mengkondisikan siswa,

memudahkan siswa dalam memahami materi, merangsang siswa, dan mempermudah guru dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan pembelajaran. Penerapan model ini sangat sederhana dan sistematis. Pembelajaran ini dimulai dari siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang telah ditetapkan. Guru mempersiapkan kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban-jawaban, kemudian siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu dan berusaha menjawabnya. Bagi siswa yang mampu mendapatkan jawaban dari pertanyaan sebelum batas waktu yang telah ditetapkan habis akan mendapatkan *reward*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu guru dalam mengkondisikan siswa, memudahkan siswa dalam memahami materi, merangsang siswa, dan mempermudah guru dalam menyampaikan informasi yang terkait dengan pembelajaran. Selain itu, model ini diasumsikan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dengan cara bekerja sama dalam tim atau berkelompok untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam pembelajaran. Dengan begitu, siswa yang kurang mampu akan terbantu dengan siswa yang lebih mampu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga hasil belajar siswa kelas XI IIS akan meningkat dan mencapai kriteria kelulusan minimal (KKM).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengubah metode dan model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi metode dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh sebab itu, penulis perlu melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran**

Kooperatif Tipe *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IIS SMA Swasta Teladan Medan Tahun Ajaran 2018/2019.”

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat didefinisikan adalah sebagai berikut.

1. Guru masih sering menggunakan metode konvensional dalam kegiatan belajar mengajar tanpa adanya variasi.
2. Siswa dalam proses belajar mengajar tidak terlibat secara aktif.
3. Hasil belajar ekonomi kelas XI IIS di SMA Swasta Teladan Medan Masih rendah bila di bandingkan dengan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah tersebut.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah Pengaruh Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Swasta Teladan Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Swasta Teladan Medan tahun ajaran 2018/2019?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Swasta Teladan Medan tahun ajaran 2018/2019.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dunia pendidikan.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan dalam penelitian.
2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan serta saran bagi pihak-pihak yang berkecimpung didalam dunia pendidikan, baik lembaga ataupun perseorangan. Adapun pihak-pihak yang dimaksud adalah:

- a. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melakukan inovasi model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS SMA Swasta Teladan Medan tahun ajaran 2018/2019.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SMA Swasta Teladan Medan pada umumnya terhadap penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan untuk studi pendahuluan dalam memahami pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap hasil belajar siswa.